

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Proses Awal Penelitian

Peneliti memilih tema faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan remaja putus sekolah, karena fakta dilapangan banyak remaja yang putus sekolah sehingga saya tertarik untuk mengetahui apa saja faktor pengambilan keputusan para remaja sampai putus sekolah . Disisi lain masyarakat umum masih belum mengetahui mengenai mengapa remaja mengambil atau memilih putus sekolah apa saja yang melatrbelakangi semua itu dan apa saja dampak yang diterimanya . Dalam penelitian ini akan mengungkap apa saja faktor –faktor pengambilan keputusan remaja putus sekolah dan apa saja dampak yang dirasakanya.

Subjek yang dipilih adalah remaja yang putus sekolah di desa banyubang kec. Solokuro kab. Lamongan, dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Penelitian dilaksanakan di desa Plandi kecamatan Wonosari Kabupaten Malang yang diawali dengan pencarian kajian teori. Selain itu penelitian pertama kali dilakukan pada bulan April 2014. Pada waktu pertama kali penelitian hanya menekankan pendekatan pada faktor –faktor memilih untuk putus sekolah secara umum . Peneliti membuat *guide interview* atau pedoman wawancara dan melengkapi teori yang dipergunakan untuk wawancara selanjutnya.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di desa banyubang, solokuro lamongan. Dengan data spesifik mengenai desa banyubang, solokuro, lamongan sebagai berikut dengan Luas Wilayah 210 h, Jumlah Dusun 1 (satu), Jumlah Penduduk 2669. Jumlah penduduk Laki-Laki 1290 Jiwa, Perempuan 1379 Jiwa.

Mata pencaharian di desa banyubang yaitu sebagai Petani 1.234 jiwa, Buruh Tani 307 Jiwa, PNS 15 Jiwa, Pegawai Swasta 99 Jiwa dan Usaha Sendiri 79 Jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan pendidikan yaitu, Tidak Sekolah 92 Jiwa, Taman Kanak-Kanak 129 Jiwa, Sekolah Dasar 225 Jiwa, SLTP/MTS 210 Jiwa, SLTA/SMA 150 Jiwa dan Perguruan Tinggi 73 Jiwa.

Mengenai fasilitas yang ada di desa banyubang adalah sebagai berikut: TK 2 unit. SD 2 Unit, MTS 1 Unit , SMA 1 Unit, Perguruan Tinggi Tidak ada. Fasilitas kesehatan yang ada dan tidak ada, Posyandu Tidak ada, Polindes 1Unit dan Puskesmas Tidak ada , Bidan Desa 2 orang, Praktek Dokter Tidak ada dan Dukun Beranak 2 Orang

Secara geografis desa banyubang berada ujung timur, dengan batasan desa di utara berbatasan dengan desa Bluri, Timur dengan KAb datu II Gresik, selatan Takerhrjo dan barat dengan Ndagan. Di desa banyubang berda mengikuti wilayah Solokuro sebagai kecamatan dan kabupaten Lamongan.

C. Hasil Penelitian

1. Subjek pertama

Subjek pertama yaitu laki-laki berinisial IY yang lahir pada di pada tanggal 16 januari 1990 . Nama orang tua ayahnya bernama almarhum asykuri dan ibunya Aminah. IY anak bungsu dari 2 bersaudara saudara laki-laki bernama anjis dan perempuan bernama ernawati.

Masa kecil IY seorang anak yang pandai dalam pelajaran terutam di bidang matematika dan menggambar, ketika duduk di bangku sekolah dasar (MI) IY seorang anak yang bandel dan tidak mau mengalah. Dia sosok yang suka makan telur setengah matang buat lauk ketika mau makan. Hobiny menggambar bermain computer dan bermain bola.

Semasa menginjak remaja yaitu ketika menginjak sekolah menengah pertama (MTs), IY seorang yang suka tidur di kelas dan malas-malasan, tapi di samping itu IY anak mudah memahami ketika guru sedang menerangkan, setiap mata pelajaran dia suka tidak menghiraukan guru ketika menerangkan. Tapi pada dasarnya IY seorang teman yang baik dan pandai.

Mengenai karakteristik atau kepribadian, IY seorang yang tempramen atau mudah emosi hal itu sering tercermin ketika waktu sekolah MTs dia kadang suka bertengkar dengan temanya, permasalahanya yaitu hal sepele seperti saling mengejek dengan menyebut nama orang tuanya dan nama julukanya yang tidak dia sukai seperti julukan gembengan (mudah menangis).

Menginjak sekolah SMA, dia melanjutkan sekolah ke Smk Nu sunan drajat, paciran , Lamongan mengambil jurusan multimedia. Subjek mendaftar sekolah bersama teman-teman semasa MTs , Dari sinilah ketikah menginjak kelas 1 SMA subjek memutuskan untuk motol atau putus sekolah disebabkan beberapa alasan *seperti, malas sekolah dan tidak ada kemauan lagi (IY.W1.J1.T14), subjek suka bolos sekolah dan ketika waktu istirahat tidak kembali masuk keruangan kelas lagi IY beralih ingin menyisahkan sisa hidup dalam hal ini ingin mencari kebebasan hidup dan dilakukan setiap hari Dan itu di lakukan secara berulang ulang bersama- sama temanya(IY.W2.J16.T14) .*

Banyaknyaya permasalahan yang dialami subjek menjadikanya mengambil keputusan untuk putus sekolah, karena pada dasarnya dikarenakan malas dan mengharapkan menjalani sisa hidup supaya bisa seneng-seneng hal semacam ini menjadikan subjek hanya ingi mencapai tujuan jangka pendek saja, tanpa memperdulikan konsekuensi jangka panjangnya.

Sekarang dia sudah mempunyai keluarga kecil dengan satu anak perempuan, istrinya bernama lina dan anaknya Nayla. Pada saat ini dia merasakan serba kekurangan dalam hal materi ketika sudah mempunyai keluarga sendiri, hal ini dikarenakan dia sudah menjadi tulang punggung keluaraga. Dan dia bekerja di tokonya sendiri, seperti buat stiker ngedit foto dan lain- lain dan dia tidak mendapatkan uang yang tentu setiap harinya. Dia merupakan orang yang tenang meskipun pada saat menghadapi masalah yang serius, orang yang suka menganggap suatu masalah cepat dilupakan.

2. Subjek kedua

Subjek kedua yaitu HJ lahir pada tanggal 9 januari 1997 dari hasil pernikahan bapak umanan dan ibu sujanah, mempunyai dua saudara laki-laki dan perempuan tapi saudarnya di hasilkan dari pernikahan yang kedua oleh bapaknya dengan Lia. Adik yang perempuan bernama Nur Faizah berumur 12 th dan adik laki-laknya bernama Muhammad syafiaat berumur 4 tahun, tapi ibu kandung dengan ayahnya sudah bercerai. Orang tua subjek keduanya berada di Malaysia bersama kedua saudaranya dan sekarang subjek tinggal bersama neneknya berdua.

Pada umur 4 tahun dia sekolah di Taman kanak-kanak di desa banyubang, semenjak kecil dia di asuh oleh neneknya karena ayahnya bekerja di Malaysia bersama ibunya (ketika belum bercerai), dia merupakan anak yang pandai dan suka bermain.

Semenjak masuk sekolah dasar dia sekolah di SDN Negeri Banyubang, dan satu kelasnya Cuma berjumlah 8 siswa laki- laki 6 dan yang perempuan 2. Dan ketika duduk di sekolah dasar dia pernah menjadi ketua kelas dan termasuk siswa yang selalu dapat prestasi, mata pelajaran yang paling dia sukai yaitu matematika.

Setelah lulus sekolah dasar dia meneruskan ke Smp sunan drajat paciran lamongan, tapi dia hanya sekolah Cuma 3 bulan dan pindah sekolah ke SMP Kalitengah lamongan, dan pada kelas 1SMP mau menginjak dia memutuskan untuk putus sekolah karena dikarenakan *pengen tidak sekolah karena bosan dan malas (HJ.W2.J1.T14)*

Sekarang Hj sudah berumur 17 tahun dan tinggal berdua bersama neneknya, ibuk yang asli tinggal di ngelembor tuban. Dan ayah dan ibu tirinya tinggal di Malaysia bersama kedua saudaranya dan Hj sudah lama tidak bertemu dengan ayahnya dan biasanya Hj masih menemui ibu kandungnya yang ada di ngelembor tuban. Ibunya yang asli di glembor, tuban mempunyai anak angkat laki-laki berumur 5 tahun. Kehidupan HJ sekrang serba kurang kasih sayang semenjak perceraian orang tuanya terjadi. Hal itu terbukti dari tidak ada komunikasi antara ayah dan ibunya bisa dikatan mereka menjalin komunikasi 4 bulan sekali. HJ berencana mau berangkat kemalysia. Tetapi menunggu ayahnya pulang terlebih dahulu supaya ada yang mengurus atau mengatur semua berkas yang diperlukan.

1. Paparan Data Subjek Pertama

Penulisan data dalam hasil penelitian ini akan di tandai kode-kode tertentu, sesuai dengan jenis dan sumber data, missal kode (IY.W1.J1.T14) yang berarti data diperoleh dari “IY” menunjukkan inisial subjek, “W1” menunjukkan wawancara pertama, “.J1” menunjukkan jawaban nomer 1 dan “ T “ menunjukkan tahun.

a. Fisik

Hal ini yang dirasakan IY berdasarkan pada rasa yang di alami pada tubuh, bahwa IY ketika memutuskan untuk berhenti atau putus memberikan rasa nyaman dan kesenangan terhadap suatu pilihan yang

telah di pilih, dalam hal ini yaitu memilih atau memutuskan untuk putus sekolah, “*Merasa nyaman-nyaman saja*” (IY.W2.J2.T14). rasa nyaman-nyaman saja yang di alami IY menggambarkan bahwa dia merasa enjoy terhadap pilihanya dan merasa mendapatkan sesuatu yang di dapatkan yaitu tujuan dari pilidan untuk putus sekolah.

b. Emosional

IY memberikan sebuah penggambaran mengenai perasaan atau sikap yang di alami ketika mengambil sebuah keputusan untuk putus sekolah, dan di lihat dari sis emosional IY merasa ada penyeselan ketika memutuskan putus sekolah, IY juga juga mengungkapkan bahwa ketika memutuskan untuk putus sekolah ada hal positif dan negative, ada yang IY sesalkan dan di senangi “*kadang senang, kadang kecewa, senangnya meras bebas dan punya banyak waktu luang, kecewanya ya sulit mencari pekerjaan*”. (IY.W1.J7.T14).

IY juga merasa pernah mengungkapkan bahwa dia merasa senang ketika tidak lagi ketmu gurunya lagi karena sudah putus sekolah, “*senang karena tidak ketemu guru-guru lagi, dikarenakan malas atau sumpek melihat wajahnya*”. (IY.W2.J3.T14). ketika IY memtuskan untuk putus sekolah emosinya masih stabil dan terkontrol tidak dalam keadaan marah, sumpek dan tidak dalam keadaan sedang emosi, “*tenang-tenang saja ,tidak dalam kondisi sedang marah atau lainnya*”(IY.W2.J9.T14).

Dan IY menyampaikan bahwa sifa tempramen waktu masa remaja kini sudah agak bisa dikontrol, sudah ada kemajuan dalam mengontrol emosi menjadi yang lebih baik tapi sifat emosian atau tempramen itu tidak bisa hilang, tapi setidaknya sudah bisa meminimalisir atau lebih bisa di control, “*sekarang lebih bisa di control dari pada dulu karena sudah punya anak*”. (IY.W2.J19.T14).

IY seringkali ketika waktu istirahat tiba subjek keluar kelas, dan ketika waktu jam masuk lagi subjek tidak masuk kelas lagi dia meninglkan kelas keluar dari sekolah supaya meras bebas dan mencari kesenangan, “*sering keluar kelas, ketika habis istirahat tidak kembali ke kelas lagi keluar biar bebas tidak ikut pelajaran lagi*.” (IY.W2.J21.T14).

Ketika memutuskan putus sekolah IY “*merasa santai dan enjoy-enjoy saja*”(IY.W1.J3.T14), ketika memutuskan sekolah IY belum merasakan dampak dari pilihnya tersebut, karena pada dasarnya dampak yang akan dia alami atau terima adalah dampak yang berujung pada kehidunya yang menyangkut hal yang lebih komplit dan spesifik dampak dari putus sekolah pasti belum terasa secara langsung, tapi ketika sudah beberapa tahun atau menginjak kita sudah mrmbutuhkan yang namanya ijazah atau lainnya maka hal yang paling dasar yaitu rasa kekecewaan atau penyeslan putus sekolah akan terasa, setelah beberapa tahun dia merasakan dampak atau akibat dari memutuskan sekolah.

c. Rasional

IY menyadari bahwa setelah memutuskan putus sekolah dia merasakan dampak atau konsekuensi terhadap apa yang sudah dipilhnya, yaitu rasa kecewa mekipun rasa kecewa itu tidak terlalu besar. IY memehami bahwa bahwa dalam hal ini tujuan utama dari apa yang pengen dia dapatkan untuk sekolah yaitu ijazah yang paling di utamakan, karena dia berdalih bahwa ijazah yang paling perlu di gunakan ketika sedang melamar sebuah pekerjaan, “yang paling IY rasakan yaitu *“susah mencari sebuah pekerjaan selain itu tidak ada”*. (IY.W2.J4.t14).

Subjek lebih mengedepankan jangka pendeknya saja dengan tujuan utama sekolah atau menempuh sebuah pendidikan hanya ingin mendapatkan ijazah saja, dalam hal ini bisa digambarkan bahwa subjek hanya mementingkan atau menggapkan penting sebuah pendidikan ketika sudah mendapatkan ijazah dan merasa puas setelah mendapatkanya karena pada intinya subjek menempuh sebuah pendidikan tujuan utamanya yaitu hanya ingin mendapatkan ijazah saja.

d. Praktikal

Dalam hal ini IY melaksanakan atau mengembangkan potensi tidak harus di dapatkan melalui sekolah, “ *tidak harus di kembangkan di sekolahan, bisa di kembangkan melalui belajar secara ortodidak, belajar dewwe tidak harus dari guru*”(IY.W2.J5.T14). IY mahir dalam

bidang IT dan menggambar, sampai sekarang dia mempelajari di bidang IT karena setiap harinya dia di tokonya di depan computer setiap hari, dalam hal inilah meskipun memutuskan putus sekolah tetapi masih belajar secara ortodidak, seperti contoh ketika hp temanya tipe Sony Ericsson Tipe Xperia Neo V, sama pemiliknya di kasih kode dan kodenya lupa sehingga tidak bisa di buka, kemudian IY membuka youtube dan belajar cara membuka kode yang terkunci dan hasilnya IY bisa membuka kodenya melalui metode yang di tampilkan di youtube, inilah yang menjadi dasar IY lebih senang belajar ortodidak.

e. interpersonal

IY merupakan merupakan sosok seorang yang tidak mudah terpengaruh ketika memutuskan sebuah permasalahan, “ *tidak ada yang mempengaruhi karena lebih mengarah kemauan sendiri, kehendak hati ae*” (IY.W2.J6.T14.). IY merasakan bahwa keputusannya putus sekolah karena kemauan sendiri karena rasa malas untuk sekolah, hal semacam ini menggambarkan bahwa IY adalah tipe orang yang tidak mudah terpengaruh terhadap apa yang dia lihat di sekitarnya meskipun hal semacam itu banyak mempengaruhi dalam hal untuk memutuskan putus sekolah.

Subjek lebih suka bertindak atas kemauannya sendiri, karena pada dasarnya dia memutuskan sesuatu mutlak karena kemauannya sendiri. ketika suatu kondisi atau permasalahan yang dia putuskan menjadikan dia

lebih nyaman dan senang terhadap dirinya maka dia akan mengambil sebuah keputusan yang membuat dirinya merasa senang tanpa memperdulikan dampak atau resiko dalam waktu panjang.

f. Struktural

Keluarga IY merupakan orang yang cukup mampu dalam hal ekonomi,” tidak” (IY.W2.J7.T14). mengenai hal materi subjek merupakan dari kalangan yang cukup mampu, sehingga dalam hal ini tidak menjadi kendala yang begitu penting dalam biaya sekolah. IY juga ketika memutuskan putus sekolah tidak terpengaruh oleh politik, tidak adanya unsure politik yang mempengaruhinya ketidak pahaman dalam hal politik yang menjadikannya tidak memahami hal tersebut, “ *tidak karena saat itu tidak tau menahu mengenai politik*” (IY.W1.J12.T14).

IY juga medapat sebuah kritikan dari lingkungan keluarganya ketika memutuskan untuk putus sekolah, kritikan ini adalah luapan atau curahan perasaan keluarga ketika mengetahui bahwa subjek tidak lagi mau sekolah. “ *marah atau tidak senang, kok tidak bilang dari awal kalau tidak mau sekolah tambah habis-habisin uang saja*” (IY.W2.J11.T14).

Keluarga subjek juga masih memberikan respon terhadap keputusan yang sudah diambil oleh subjek, banyak arahan dan alasan keluarga subjek memberikan sebuah masukan dan pemahaman terhadap subjek akibat dari apa yang sudah subjek putuskan yaitu berhenti sekolah.

g. Self- concept

“ susah ti tebak atau misterius, terlalu nyantai meskipun menhadapi masalah yang begitu berat, tapi ya masalahnya tetap berat meskipun di buat tetap nyantai, tapi meskipun masalah itu seberat apapun tetap di hapi dengan santai terutama masalah ekonomi karena sudah mempunyai keluarga sendiri dan mempunyai anak satu” (IY.W2.J17.T14).

Dalam hal inisubjek termasuk orang yang menganggap remeh sebuah permasalahan, hal ini sudah terlihat pandangan dia mengenai cara memecahkan masalah yang membuat semua masalah di tanggapinya secara santai, dan pada intinya subjek adalah orang yang susah di tebak arah atau pilihanya sebagai contoh ketika kita menilai subjek begini ternyata subjek begitu.

subjek termasuk orang yang susah menebak atau mengetahui konsep dirinya sendiri, merasa tidak tau sebenarnya masih ragu- dalam menjawab. Hal semacam ini dapat diktakan subjek kurang mengetahui seperti apa pola hidup atau konsep dirinya sendiri, tidak mempunyai konsep diri yang jelas.

“emboh piye ngeniki, yo gak seneng blonjo” (IY.W2.J27.T14).

Tapi meskipun tidak tau dengan jelas mengenai pola hidup atau konsep dirinya sendiri, subjek merupakan orang yang tidk suka berbelanja, tidak suka beli-beli barang. Subjek cenderung lebih suka maen dan

kumpul sama teman-temanya. Subjek juga mengutarakan tidak hobi berbelanja, lebih suka ngopi dan kumpul sama teman-temanya.

Hal semacam ini menjadikan subjek susah diatur dalam kehidupannya karena hanya ingin melakukan kemauan sendiri ketika hal itu itu memang ingin subjek lakukan dan sebaliknya, subjek akan melakukan sesuatu dengan segera ketika hal itu sudah menjadi keinginannya meskipun tanpa disuruh tapi ketika subjek tidak ingin melakukannya dan disuru untuk melakukannya maka akan sangat sulit untuk menyuruh subjek tersebut. Sebagai contoh ketika ketika subjek sedang kepingin untuk jaga took karena supaya dapat uang maka tanpa disuruh dia akan melakukannya, sedangkan ketika disuruh jaga took sama kakanya tanpa ada tujuan dari subjek maka tidak akan mau(sebelum subjek menikah).

h. Motivasi

Ketika IY sudah putus sekolah teman-temanya memberikan dorongan atau motivasi untuk melanjutkan sekolahnya lagi, “ *teman-teman sekolah laki-laki dan perempuan*” (IY.W2.J20.T14), hal ini menggambarkan bahwa teman-teman sekolah IY masih peduli terhadapnya sebagai bentuk motivasi moral kepad subjek untuk mau sekolah lagi, tapi kehendak subjek untuk putus sekolah sudah bulat dan dia merupakan sosok yang susah di ajak kembali ketika sudah memutuskan sesuatu, dan akhirnya IY teap tidak mau sekolah lagi.

Meskipun dmotivasi yang dierikan teman-temanya menunjukkan sisi positif tapi akan tersa sia-sia ketika hal itu tidak membuat subjek berubah dari apa yang sudah di putuskan, tapi dalam hal ini teman-teman subjek sudah memberikan respek dan semangat untuk mau melanjutkan pendidikanya lagi tapi semua keputusan finalnya ada ditangan si subjek yang memegang penuh semua keputusan yang akan diambilnya.

i. Sikap

Ketika subjek sudah putus sekolah, kegiatannya hanya berkumpul sama temanya saja dan bermain, tidak ada kegiatan ruti yang jelas dan hanya mempunyai kegiatan yang sama setiap harinya, dan subjek tidak ada ketertarikan lagi untuk meneruskan sekolah lagi, mungkin sudah merasa enak atau sudah tidak ada ketertarikan untuk meneruskan sekolah lagi, “orak kepengen blas” (IY.W2.J28.T14).

Hal ini bisa menggambarkan bahwa subjek sudah merasa tidak ada minat untk sekolah lagi, sehingga merasa malas untuk melanjutkan sekolah lagi. Subjek menjadi lebih tidak peduli lagi mengenai pendidikan yang ada dalam kehidupanya, hal ini tercemermin dari sikap yang di ungkap subjek diatas.

Sehingga subjek hanya beraggapan kalu sekolah itu hanya buang-buan waktu, tidak bisa merasa bebas, tidak bis seneng-senang bisa dikatakan sekolah bagi subjek bagaikan sebuah penjara.

j. tujuan yang bersifat tunggal

subjek merasakan ada hambatan atau pagar yang membatasi kehidupan untuk bisa merasa senang-senang dan merasa bebas ketika masih sekolah, subjek merasakan bahwa sekolahan merupakan penjara baginya, subjek mengungkapkan tujuan untuk putus sekolah yaitu ingin merasakan sisa hidup, “ *males wes kepengen ngerasakno sisa urip*”(IY.W2.J29.T14). subjek merasa sekolah menghalanginya, untuk merasakan sisa hidup yang akan dijalankan, hal seperti ini memicu subjek hanya mengambil keputusan hanya berdasarkan tujuan dengan jangka pendek, tidak memikirkan jangka panjangnya dengan hanya memperdulikan efek yang sesaat.

Subjek hanya memperdulikan apa yang dia inginkan, dengan mengesampingkan pihak-pihak yang ada di sekitarnya, dalam hal ini yaitu keluarga subjek. Dengan sikap subjek yang seperti tergambar di atas, dapat ditarik sebuah wacana bahwa subjek ingin putus sekolah beralasan yang membuatnya bisa lepas dari sebuah tekanan yang ada dengan mengambil jalan pintas yang hanya bertujuan mencari kesenangan saja, “ *yo mumpung isek iso seneng-senang*” (IY.W2.J30.T14).

L. Dasar rasional

Dasar yang melandasi subjek IY mengambil keputusan untuk putus sekolah adalah meskipun IY berangkat sekolah tetapi tidak masuk sekolah sesuai aturan sekolah ia berangkat sekolah sudah terlambat, jam delapan pagi IY baru berangkat sekolah kemudian jam Sembilan pagi waktu istirahat ia pulang dari sekolah dan tidak kembali lagi ke kelasnya. “*yo mek lebu isuk , istirahat metu terus tidak balik lagi ke kelas. Iku ae budale jam wolu*” (ya Cuma masuk pagi istirahat keluar terus tidak kembali lagi ke kelas. Itu saja berangkatnya jam delapan). (IY.W2.J32.T14).

Dalam pengambilan keputusannya tidak melanjutkan sekolah IY memiliki dasar yang rasional ia mengatakan bahwa jika sekolah tidak bisa merasakan kesenangan dan IY lebih memilih membolos pergi jalan-jalan dengan menggunakan seragam. “*lak podo ae seragaman tapi tutok endi-endi*” (kan sama saja memakai seragam tetapi keluar kemana-mana). (IY.W2.J31.T14).

M. Peran

Peran sosial yang diambil oleh IY dalam pengambilan keputusan putus sekolah dengan mempengaruhi teman-temannya untuk mengikutinya berhenti sekolah. Tingkah laku yang berhubungan dengan posisi yang ia perankan adalah mengajak teman-teman mengambil keputusan yang sama dengannya. “*yo tambah aku sing ngajak, wong aku*

profokatore” (ya tambah saya yang mengajak, saya kan profokatornya).
(IY. W2. J33. T14).

Disini dapat dikatakan bahwa subjek mempunyai peran sebagai sosok pemimpin, yang mengajak seseorang untuk mengikuti kemauanya dalam hal ini keluar kelas. Dan yang diajak pada dasarnya mempunyai tingkah laku yang sesuai dengan subjek bisa dikatakan dengan kumpulan individu yang mempunyai tujuan yang sama sehingga terbentuk sebuah kelompok.

Subjek mengungkapkan bahwa dengan dia yang mengajak orang untuk ikut denganya, nebgguatkan bahwa kehendak subjek untuk melakukan semacam itu menjadi lebih kuat dilakukan karena pada intinya ada teman yang ikut denganya melakukan hal tersebut dalam hal ini yaitu keluar kelas dan tidak masuk kelas lagi.

2. Paparan data subjek kedua

Penulisan data dalam hasil penelitian ini akan di tandai kode-kode tertentu, sesuai dengan jenis dan sumber data, missal kode (HJ.W1.J1.T14) yang berarti data diperoleh dari “HJ” menunjukan inisial subjek, “W1” menunjukkan wawancara pertama, “.J1” menunjukkan jawaban nomer 1 dan “ T “ menunjukkan tahun 2014.

a. Fisik

mengenai hal ini subjek HJ merasakan rasa tidak nyaman pada tubuhnya ketika memutuskan untuk putus sekolah “ *tidak nyaman karena tidak ketemu sama teman-teman lagi*” (HJ.W2.J2.T14).

Sehingga menurut apa yang subjek ungkapkan rasa ketidaknyamanan menggambarkan bahwa subjek sebenarnya merasa menyesali apa yang sudah dia putuskan dan rasa ketidaknyamanan terhadap sesuatu baik secara subjektif maupun objektif bisa mempengaruhi individu dalam mengambil sebuah keputusan dalam hal ini yaitu mengambil keputusan putus sekolah.

Pada dasarnya subjek ketika memutuskan putus sekolah merasa tidak nyaman karena beberapa hal, tapi hal tersebut tidak membuat subjek bertindak atau melakukan sesuatu yang menjadikan subjek memilih pilihan atau alternative lain, karena rasa ketidaknyaman subjek menggambarkan bahwa ketika putus sekolah subjek sudah menyadari secara tidak langsung dampak yang sudah tersa terhadap apa yang sudah subjek pilih dalam hal ini yaitu memilih putus sekolah.

b. Emosional

“*Senenge pool (betah), yo ngeniki kesepian barang ngak ono kegiatan*” (HJ.W2.J24.T14). hal yang di ungkapkan ya, ketika masih sekolah dan ketika putus sekolah dapat di artikan bahwa subjek ketika

masih sekolah merasah senang dan betah, dan setelahnya si HJ merasakan tidak adanya kegiatan setiap harinya.

Dapat digambarkan bahwa ketika subjek berada di sekolah atau ketika ada di kelas merasakan kegembiraan karena bisa berkumpul sama teman-temannya, merasa betah karena bisa bermain dan bergaul dengan para teman-temannya. Tapi ketika memutuskan untuk putus sekolah perasaan dan keadaan ketika ada atau yang didapat pada waktu sekolah sudah tidak ditemuinya lagi, hanya rasa kesepian yang selalu subjek rasakan dan selalu menghampirinya.

Yang subjek rasakan ketidaksenangan yaitu jarak sekolah yang dia tempuh dari rumahnya yang jauh, “*ngak seneng sekolahnya jauh sehingga ketika mau berangkat ngak ada temenya ya jadi bolos*” (HJ.W1.J8.T14).

Subjek meluapkan rasa ketidaksenangannya ketika mengetahui atau berangkat sekolah dikarenakan jarak rumah dengan sekolah yang jauh, dan dalam posisi itu subjek tidak mempunyai kendaraan pribadi sehingga setiap harinya ikut nebeng sam temannya, dari sisi inilah timbul beberapa faktor yang menjadaiakan subjek bisa putus sekolah yaitu ketika temannya yang di ikuti nebeng tidak masuk sekolah atau bolos maka secara tidak langsung subjek juga ikut bolos atau tidak masuk. Seumpunya si subjek mempunya kendaraan sendiri mungkin akan lain ceritanya.

ungkapan subjek juga menggambarkan rasa sedih ketika sudah tidak sekolah lagi atau ketika sudah putus sekolah, rasa sedih ini

merupakan rasa penyesalan terhadap sebuah tindakan atau sikap yang dia tentukan atau dia pilih, “ *sedih, karena lapo kok motol sekolah*” (HJ.W1.J\$.T14). rasa penyesalan yang diungkapkan subjek menggambarkan bahwa dia merasakan sesuatu hal yang hilang dalam kesehariannya, yang biasanya bisa bareng teman-teman sekarang tidak lagi, yang biasanya bermain sama teman-teman sekarang tidak, yang biasanya senang di dalam kelas sekarang tidak.

Hal semacam ini mencerminkan bahwa intinya subjek sudah merasakan rasa ketidaksenangan dan ketidaknyaman ketika memilih untuk putus sekolah, dan subjek merasa sangat menyesal, subjek merasa sangat kecewa kenapa kok moto sekolah, “*Yo yesele pool*” (HJ.W2.J.52.T14). dengan begitu subjek bisa merasakan tudak enankya putus sekolah, dengan beberapa dampak yang sudah dialaminya.

c. Rasional

Ketika HJ putus sekolah dia sama sekali tidak memberitahukan kepada keluarganya termasuk orang tuanya, dan kedua orang tuanya tau kalau subjek putus sekolah dikasih tau oleh bibiknya yaitu mbag mur, “ *ngak ngomong sama orang tua, taunya juga di parani guru barang dan orang tua dikasih tau mbagmur*” (HJ.W2.J12.T14).

Bisa dilihat kedekatan orang tuanya dengan subjek bisa dikatakan tidaklah dekat, karena bisa dilihat dari jarangya berkomunikasi antara satu sama lain jarangya berbicara antara satu sama lain, dan ketika muncul

permasalahan bahwa subjek memutuskan untuk putus sekolah orang yang pertama tau adalah bibiknya, orang tu subjek tau juga karena dapat informasi dari bibikny subjek yaitu yang bernama mbakmur. Hal semacam ini menjadikan subjek merasa kurang perhatian dari orang tuanya, jaranganya berkomunikasi memicu subjek untuk melakukan segala sesuatu atas kehendaknya sendiri tanpa berbicara atau bemusyawarah terlebih dulu dengan keluarganya dalam hal ini yaitu orang tuanya.

Mungkin hubungan subjek deng orang tuanya tidak begitu bagus, sehingga ketika subjek ada masalah tidak pernah bilang kepada orang tuanya dan tidak memberituhu sama sekali ketika putus sekolah, sehingga memunculkan bebrapa masalah yang dihadpi subjek tidak bisa diselsaikan dengan baik karena kurang komukasinya dengan kedua orang tuanya. “*gak tau nelpon wonge*” (HJ.W2.J49.T14).

d. Praktikal

“*pengen asline, soale mata pelajaran yang paling tak senengi iku MTK*”. (HJ.W2.J5.T14). HJ mengungkapkan bahwa dia ingin mengembangkan potensi yang dia miliki dan mata pelajaran yang paling di suka yaitu MTK. HJ juga mengutrakan mau mengali potensinya secara maksimal tapi keduluan malasnya, “*pengen, tapi kedipian malese*”, (HJ.W1.J5.T14).

Ketika HJ memtuskan untuk putus sekolah masih mersa ragu-ragu karena beberapa hal, “*asline masih ragu-ragu, ragu- ragunya cah mosok*

iseg enom kok gak sekolah tapi mau sekolah lagi sungkan”, (HJ.W2.J16.T14). HJ merasa malu ketika sudah memutuskan untuk putus sekolah karena beranggapan masih muda kok tidak mau sekolah, dan usia HJ tergolong sangat mudah ketika putus sekolah yaitu umur 13 tahunan dan HJ sekarang merasa malu untuk melanjutkan sekolah lagi karena usianya sekarang sudah 17 tahun. Hal semacam ini menggambarkan keadaan mental subjek bahwa rasa ketidakpastian atau ragu antara mengambil sebuah keputusan apakah mengambil tindakan atau perilaku di antara dua pilihan yaitu untuk putus sekolah atau tidak. Subjek merasa bimbang dengan apa yang dia hadapai, merasa galau terhadap permasalahan yang sedang di alaminya. Dengan begitu subjek harus mengambil tindakan yang sebenarnya masih menjadi kebimbangan dalam pemikirannya.

e. Interpersonal

“ Di pengaruhi teman dan juga kemauan sendiri fifty-fifty”, (HJ.W1.J6.T14). HJ merasakan bahwa ketika putus sekolah sedikit banyak di pengaruhi oleh lingkungan sosial yang menjadikan dia terpengaruh oleh teman-temannya. HJ juga mengikuti apa yang menjadi suatu tindakan atau sikap di lingkungan sosialnya sifat mengikuti temannya yang putus sekolah, *“ iya mengikuti, karena kepengen niru enak lihat mereka bebas”*, (HJ.W1.J3.T14). subjek memang cenderung mengikuti kelompok atau komunitas acuan yang ada disekitarnya, kondisi subjek yang secara tidak langsung mengikuti pola hidup atau kebiasaan setiap harinya

mengakibatkan subjek terpengaruh oleh lingkungannya dalam hal ini yaitu teman-temannya.

Dalam hal ini subjek merasakan bahwa lingkungan sekitarnya telah membuat dia meniru atau mengikuti apa yang sudah menjadi lingkungan sosialnya, seperti teman bermain dan lain-lain, sehingga HJ terbawa pada suatu kondisi dan situasi yang menjadikan dia memberiakan suatu keputusan untuk putus sekolah karena kehendak sendiri dan pengaruh teman pada lingkungan sosialnya.

f. Struktural

“ *tidak, karena orang tua masih mampu*” (HJ.W1.J7,T14), mengenai hal ini HJ merupakan kalangan ekonomi yang ada kedua orang tua HJ di Malaysia, dalam segi materi HJ bisa di katakana mencukupi tapi kembali lagi meskipun dalam hal materi mencukupi tapi kalau tidak bisa menjaga perilaku anak dan mengontrolnya dengan baik maka akan susah di kendalikan dan cenderung anak akan bertindak laku semaunya sendiri.

Ketika subjek putus sekolah orang tuanya belum mengerti karena orang tuannya jauh jauh darinya, sehingga HJ jarang bertemu dengan orang tuanya serta komunikasinya terhambat. Karena jarang bertemunya antara subjek dan kedua orang tuanya membuat orang tuanya tidak mengetahui jika subjek sudah berhenti dari sekolah atau putus sekolah, orang tua HJ mengetahui jika memutuskan untuk berhenti sekolah yaitu dari bibi HJ yang biasa dipanggil mbak Mur. Ini seperti yang diucapkan oleh

subjek berikut ini:”*marah tapi tidak dimarahi secara langsung Cuma bilang ke mbak mur ae sebab jarang berkomunikasi dengan orang tua*”(HJ.W2.J11.T14). hal ini menggambarkan lingkungan sosial membrikan sebuah kritak terhadap tingkah laku yang sudah diambil oleh subjek, lingkungan keluarga memberikan tanggapan terhadap apa yang suddah subjek lakuakan keetika betindak unuk mengambil keputusan putus sekolah.

g. sikap

HJ ketuka melihat sepupunya yang tidak bisa bangun dan tidak mau sekolah, serta membangunkanya dan menyuruhnya untuk sekolah. Ketika pagi hari HJ melihat sepupunya masih tidur dia membangunkanya supaya bangun dan sekolah, HJ sudah sering mengasih tau kepada sepupunya untuk bangun serta tidak suka melihat orang yang malas sekolah apalagi putus sekolah. “ *ya tidak senang tak kasih tau juga, sepupuku mip kalau pagi tak bangunin biaar mau sekolah*” (HJ.W2.J17.T14).

Dalam sudut atau sisi ini subjek mempunyai keprihatinan tersendiri ketika melihat orang disekitarnya yang tidak mau sekolah, mungkin karena subjek sudah tau betul resiko atau dampak ketika memilih untuk putus sekolah. Hal inilah yang menjadi landasan bahwa subjek tidak ingin melihat orang dekatnya atau tmanya mengalami hal seperti dirinya. Sikap yang diambil subjek ketika membangunkan sepupunya menggambarkan

kepedulian akan pentingnya pendidikan sehingga subjek berusaha untuk memberikan tanggapan atau sikap kepada sepupunya untuk mau sekolah.

h. Lingkungan sosial

“ Wes gak sekolah ae, opo mosok sekolah kok nunut ae seumpomo heri gak mlebu sekolah aku juga gak melok sekolah seumpomo heri kari aku yo melok kari, terus tak piker-pikir mending gak sekolah. Seumpama punya kendaraan dewe ya tetap masuk” (HJ.W2.J9.T14).

Dalam hal yang menyangkut lingkungan sosial subjek merasa ketergantungan kepada temanya ketika mau berangkat kesekolah, rasa ketidakpuasan yang dia alami menjadikannya memberikan sebuah pilihan atau dorongan untuk tidak masuk sekolah karena rasa ketidakpuasan yang dia alami. Sehingga subjek mengambil sebuah tindakan atau sikap terhadap persoalannya yang di temui atau hadapi setiap hari, dari sudut pandang dia menggaanggap bahwa dia merasa jenuh terus-turunan menghadapi persoalan yang sama dalam hal ini persoalan ketika berangkat sekolah dan mengalami sanksi atau hukuman yang sama, Sehingga memunculkan persepsi atau gagasan bahwa dari pada terus-terusan kayak begitu subjek mengambil keputusan mending tidak sekolah saja.

i. Gaya hidup

Pola hidup atau gaya hidup subjek yang dijalannya setiap hari terlalu monoton, yaitu setiap harinya hampir bisa ditebak apa yang dilukanya, karena setiap harinya tidak ada kegiatan lainya kecuali hal sama, hal ini menggambarkan subjek mempunyai pola hidup yang kurang baik dilihat dari apa yang dilukanya setiap hari, “*yo gak mangan turu tok cah, di aja nang ngalas yo isek gelem*” (HJ.W2.J46.T14). tapi disamping itu ketika subjek di ajak bekerja juga masih mau, seperti pergi ke sawah. Tapi kalau tidak ada yang mengajak ya Cuma tidur makan dan ngopi saja.

Pola hidup seperti ini lah yang dijalani subjek ketika sudah memutuskan sekolah, tidak ada kegiatan yang rutin dan pasti untuk dikerjakan.

D. Pembahasan

Analisis subjek pertama

Peran

Apa yang dilakukan subjek disini yaitu berperan sebagai seseorang yang mengajak teman-temanya untuk mengikuti prilakunya, yo tambah aku sing ngajak, wong aku profokatore menurut kotler(2000) bahwa salah satu faktor pengambilan keputusan yaitu peran, peran sendiri yaitu tingkah laku yang dihubungkan dengan suatu posisi tertentu.

Tujuan bersifat tunggal

Mengenai hal ini subjek mengutarakan bahwa tujuan yang ingin di capai menyangkut tujuan yang bersifat tunggal, karena keputusan tersebut tidak menyangkut satu masalah hal ini sesuai dengan tujuan pengambilan keputusan yang bersifat tunggal terjadi apabila keputusan yang dihasilkan hanya menyangkut satu masalah.

fisik

Pada dasarnya rasa yang dialami ketika memutuskan sekolah adalah karena faktor malas dan di pengaruhi teman, ssebuah pengambilan keputusan akan menjadi sebuah tindakan yang bisa menjadikan seseorang itu menuai atau menghasilkan hal yang positif dan negative dalam hal ini ketika remaja memutuskan untuk putus sekolah karena rasa malas faktor interen dan di pengaruhi teman sebaya yang merupakan menjadi kelompok acuan, hal ini sesuai dengan teori menurut kotler dkk (2000) mengatakan bahwa proses pengambilan keputusan individu di pengaruhi oleh faktor kebudayaan, faktor sosial, faktor pribadi dan psikologis. Hal semacam ini menjadikan ketika remaja di beri wewenang yang mutlak terhadap permasalahan yang dihadapi dan diberi wewenang pengambil keputusan maka mereka tidak akan memikirkan jangka panjangnya dan akan memikirkan dampak atau akibatnya yang dia dapat sekarang sesuai dengan karena pada dasarnya pengambilan keputusan yang efektif memerlukan yang lama sesuai dengan teori George R Terry yang

mengatakan pengambilan keputusan yang efektif memerlukan waktu dan proses yang lama.

Emosional

Pada intinya ketika remaja memutuskan atau mengambil keputusan untuk putus atau berhenti sekolah sisi emosi ada yang merasa nyaman-nyaman saja atau tetap enjoy dan ada yang merasa sebaliknya, hal ini didasarkan karena motif atau hal yang melatarbelakangi mengambil sebuah keputusan di lihat dari sisi yang berbeda karena meskipun konteksnya yang di ambil itu sama tapi tujuan yang ingin di dapatkan atau di inginkan berbeda.

Praktikal

Apa yang dirasakan ketika seseorang memutuskan untuk mengambil sesuatu maka akan dihadapkan rasa ragu-ragu dan yakin untuk mengambil keputusan yang mau di ambil, rasa yakin ketika memutuskan sesuatu maka hal itu mencerminkan rasa yang sepehnya ingin di ambil, ketika seseorang sudah yakin dan dalam keadaan sadar terhadap pilihanya seperti yang diungkapkan subjek bahwa dia merasa sudah yakin dengan pilihanya maka tanpa ragu-ragu akan mengambil keputusan itu sesuai yang dikemukakan oleh George R Terry salah satu dasar pengambilan keputusan yaitu intuisi yang berarti suatu proses bawah sadar atau tidak sadar yang timbul atau tercipta akibat pengalaman yang terseleksi. Pengambilan keputusan yang berdasarkan intuisi atau perasaan memiliki sifat subjektif, sehingga mudah terpengaruh.

Rasional

Ketika seseorang mengambil sebuah keputusan tanpa adanya pengalaman sebelumnya dan tanpa di pikir secara mendalam terhadap dampak atau konsekuensi mengambil tindakan tersebut, subjek mengungkapkan bahwa dengan putus sekolah dia mendapatkan kebebasan, yang hal semacam itu bisa dikatakan hanya dirasakan sebentar dan tidak mempunyai jangka panjang yang lebih baik. Subjek hanya memperdulikan dampak yang ingin dirasakan tanpa memperdulikan dampak kedepanya. George R Terry mengatakan dalam dasar-dasar pengambilan keputusan adanya sebuah pengalaman yang dimaksud yaitu pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman memiliki manfaat praktis. Karena pengalaman seseorang dapat memperkirakan keadaan sesuatu, dapat memperhitungkan untung ruginya, baik-buruknya keputusan yang akan dihasilkan karena pengalaman seseorang yang menduga masalahnya walaupun hanya dengan melihat sepintas saja mungkin sudah dapat menduga cara penyelesaiannya.

Fisik

Subjek juga menghadapi sebuah permasalahan yang hampir sama setiap harinya, sebagai contoh masalah yang di hadapi subjek yaitu selalu meninggalkan kelas waktu istirahat mulai dengan tidak masuk kelas lagi dan hal itu dilakukan secara berulang-ulang hal ini menjadikan permasalahan tersendiri pada subjek, dan hal yang ingin diharapkan yaitu merasa jenuh dikelas dan meninggalkan kelas supaya lebih bebas dan mendapatkan apa yang

dia inginkan dengan segera, hal ini menurut George R Terry salah satu faktor pengambilan keputusan yaitu adanya sebuah masalah yaitu masalah atau problem yaitu apa yang menjadi penghalang untuk mencapai tujuan, yang merupakan penyimpangan dari apa yang diharapkan, direncanakan atau dikehendaki dan harus terselesaikan.

Analisis Subjek Kedua

Lingkungan Sosial

Subjek mengutarakan bahwa ketika mengambil sebuah keputusan untuk putus sekolah didasarkan atas beberapa faktor lingkungan sosial yaitu teman subjek, rasa ketergantungan subjek terhadap temanya menjadikannya memilih untuk mengambil sebuah keputusan yang sebenarnya dia tidak inginkan, lingkungan sosial subjek perlahan-lahan mempengaruhi tindakannya hal ini sesuai dengan menurut kotler(2000) lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat yang didalamnya terdapat interaksi individu satu dengan lainnya,

Gaya hidup

Gaya hidup yang tercermin pada subjek menggambarkan bahwa subjek tidak bisa menggunakan waktunya secara efisien untuk menghasilkan sesuatu, karena kegiatan atau gaya hidup subjek yang tidak beraturan yang makan dan tidu, mau kerja kala di ajak tanpa ada usaha sebelumnya, teori mengenai lingkungan sosial adalah bahwa pada dasarnya pola hidup seseorang didunia yang diungkapkan dalam kegiatan, minat dan pendapat seseorang. Kotler(2000)

Praktikal

Mengenai hal ini subjek memberikan gambaran bahwa merasa ragu-ragu untuk mengambil sebuah tindakan apakah harus putus sekolah atau tidak, karena beban mental yang di jalani menjadi sebuah tindakan yang harus dilakukan, Geroge R Terry mengungkapkan bahwa pengambilan keputusan merupakan tindakan mental, karenanya harus diubah menjadi tindakan fisik.

Fisik

Mengenai apa yang di rasakan oleh subjek bahwa ada beberapa faktor yang menjadikan dia mengambil sebuah keputusan untuk putus sekolah, faktor yang paling mendasar yaitu dikarenakan rasa malas dalam hal ini merupakan faktor interen. Masuk ke faktor yang lebih mendalam yaitu karena faktor eksteren terutama faktor lingkungan sosial, subjek merasa tindakan atau perilaku untuk tidak masuk sekolah di pengaruhi oleh linkugan sosialnya dan menjadisebuah acuan ketika berperilaku atau mengambil sebuah keputusan dalam hal ini yaitu teman-teman subjek. Hal ini sesuai dengan teori menurut kotler dkk (2000) bahwa faktor pengambilan keputusan yaitu faktor sosial yaitu kelompok acuan (reference group) kelompok acuan merupakan individu atau sekumpulan orang yang secara nyata mempengaruhi sikap, pendapat, norma atau prilaku seseorang. Kelompok-kelompok yang mempunyai pengaruh langsung terhadap ssorang disebut keanggotaan (membership goup).

Struktural

Faktor mendasar yang menjadi faktor pengambilan keputusan lagi yaitu faktor keluarga, subjek mengungkapkan bahwa dilakukannya komunikasi dengan orang tuanya sehingga tidak terjadi sebuah hubungan yang jelas dan membaik ketika subjek mendapatkan permasalahan. Jarangnya berkomunikasi dengan orang tua mengakibatkan lemahnya koordinasi dan hubungan diantara keduanya sehingga akan menimbulkan efek atau dampak yang negative dari hubungan tersebut karena keluarga atau orang tua sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan seseorang. Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat, keluarga merupakan group yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan. Seseorang tidak akan bisa lepas dari pengaruh keluarga, remaja membutuhkan nasehat untuk membantu mereka mengambil keputusan dalam hidup mereka.

Praktikal

Apa yang disampaikan subjek mengenai perilaku atau tindakan masih ragu-ragu ketika memutuskan sekolah, dalam hal ini sebuah perasaan atau mental subjek yang masih belum pasti akan mengambil keputusan untuk putus sekolah. Hal semacam ini menjadikan beberapa kendala atau permasalahan ketika seseorang mempunyai problem dalam mengambil keputusan akan cenderung kurang maksimalnya hasil yang dicapai. Rasa ragu-ragu memunculkan sikap mental yang belum siap untuk diaplikasikan dengan tindakan yang akan diambil kalau tidak ada seseorang yang member sebuah

masuk atau arahan dalam memutuskan sesuatu, salah satu faktor-faktor pengambilan keputusan menurut George R Terry yaitu “tindakan” yang dimaksud tindakan disini yaitu pengambilan keputusan merupakan tindakan mental, karenanya harus diubah menjadi tindakan fisik.

Motif yang menjadikan subjek untuk mengambil sebuah keputusan disini yaitu pada intinya ingin mencari atau megambil sebuah tujuan ingin lepas dari apa yang selalu dihapainya setia hari ketika sekolah, seperti seringya telambat, jarak rumah yang jauh dengan sekolah, ikut-ikutan temanya tidak masuk karenaikut bareng temanya kesekolahan. Permasalahan semacam ini menjadikan subjek merasa ingin lepas dari problem tersebut dan cara pengambilan keputusanya salah karena memilih untuk putus sekolah dan subjek tidak mencari alternative lain untuk mengambil keputusan lainnya karena menurut George R terry faktor pengambilan keputusan harus ada alternative-alternatif tandingan yang di maksud yaitu, jarang sekali ada pilihan yang betul-betul memuaskan, karenanya harus dibuat alternate-alternatif tandingan.

Dari penjabaran mengenai apa saja yang menjadi faktor-faktor dalam pengambilan keputusan seseorang harusnya dipikirkan secara matang dan fikirkan apa saja dampak setelahnya, jangan hanya memikirkan kesenangan atau tujuan yang hanya bersifat sementara, harus difikirkan dengan seksama dan perlu proses yang lama untuk memutuskanya supaya mampu memberikan pengambilan keputusan yang mempunyai dampak atau resiko jangka panjang yang baik karena meurut George R terry pengambilan keputusan yang efektif memerlukan waktu dan proses yang lebih lama.

Fungsi dari pengambial keputusan itu sendiri mempunyai fungsi secara futuristic yang artinya bersangkutan paut dengan hari depan, masa yang akan datang, dimana efeknya atau pengaruhnya berlangsung cukup lama. Hal semacam inilah yang pada permasalahan pengambilan keputusan harus diputuskan dengan hati-hati dalam hal ini yaitu putus sekolah, supaya tau benar efek dan pengarunya kedepanya dan supaya tidak ada penyeselan dikemudian hari hanya gara-gara memutuskan sesuatu demi kepentingan atau tujuan ingin ingin di capai yang bersifat jangka pendek.

